

ANALISIS PENGARUH *ECONOMIC FREEDOM* TERHADAP *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI NEGARA ASEAN

Ach. Habibi

Wahyu Hidayat R.

Jurusan Ilmu EKonomi Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ach.habibi27@gmail.com

ABSTRACT

FDI is important for economic development, raising the level of productivity, employment and income of country. The condition of FDI can be affected by location specific factors. One of them is economy. The main role in the economy of a country is the government and in economic decision-making process, not the government rarely held hostage by political interests, So the need for evaluation. The purpose of this research is to examine impact of Economic Freedom which consists of trade freedom and tax burden on FDI in ASEAN countries the period 2004-2015. Analysis tool used regression panel data. The results of this research show that trade freedom and tax burden positive statistically in influencing FDI in ASEAN countries. Therefore, the Government is expected to reduce trade barriers and tax burden to attract the flow of FDI.

Keywords : *FDI, Economic Freedom, Trade Freedom, Tax burden*

ABSTRAK

FDI Penting untuk pembangunan ekonomi, menaikkan tingkat produktifitas, pendapatan dan pekerjaan suatu negara. Kondisi FDI di suatu negara dapat dipengaruhi oleh keunggulan-keunggulan spesifik yang ditawarkan, salah satunya di bidang ekonomi. Peran utama di bidang ekonomi suatu negara adalah pemerintah dan dalam proses pengambilan keputusan ekonomis, tidak jarang pemerintah tersandera oleh kepentingan politisnya. Sehingga perlu adanya evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Economic Freedom* yang terdiri dari kebebasan perdagangan dan pajak terhadap FDI di negara ASEAN periode 2004-2015. Alat analisis yang digunakan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan perdagangan dan pajak positif secara statistik dalam mempengaruhi FDI di negara ASEAN. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan untuk mengurangi hambatan perdagangan dan beban pajak untuk menarik aliran FDI.

Kata Kunci: *FDI, Economic Freedom*, kebebasan perdagangan, beban pajak

PENDAHULUAN

Pentingnya investasi asing untuk pembangunan ekonomi bukan hal yang baru bagi negara terbelakang, bahkan negara maju pun pada awal pembangunan banyak bergantung pada investasi asing,

terutama investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*).

Kelangkaan modal, tabungan rendah dan investasi rendah merupakan hambatan dalam pembangunan di negara terbelakang. Bukan hanya persediaan modal yang

menjadi masalah, tetapi juga laju pembentukan modal masih rendah. Rata-rata, penerimaan investasi kotor negara-negara terbelakang hanya berkisar 5 sampai 6% dari pendapatan nasional, sedangkan di negara maju berkisar 15 sampai 20%. Tabungan yang rendah disebabkan ketiadaan fasilitas perbankan di daerah pedesaan (Jhingan, 2014:481).

Sehingga pendapatan yang dihasilkan hanya ditabung dalam bentuk mata uang atau digunakan untuk barang-barang berharga serta untuk kegiatan-kegiatan yang tidak produktif. Semua itu hampir tidak cukup untuk menghadapi pesatnya pertumbuhan penduduk dengan kecepatan 2 sampai 2 1/2 per tahun. Apalagi berinvestasi pada proyek-proyek baru (Jhingan, 2014:481).

Investasi rendah dan tabungan rendah mencerminkan kurangnya modal, yang pada akhirnya akan menimbulkan keterbelakangan di bidang teknologi. Hal ini bisa dilihat dari biaya rata-rata produksi yang tinggi dan produktifitas buruh dan modal yang rendah, disebabkan buruh tidak terlatih dan tuanya alat modal yang digunakan.

Penggunaan FDI bukan hanya mengatasi ketidakcukupan modal tetapi juga bisa mengganti usangnya teknologi yang digunakan. Dengan adanya teknologi yang lebih maju, maka akan membawa keterampilan teknik, tenaga ahli, pengalaman organisasi, informasi pasar, pembaharuan produk.

Kondisi seperti ini akan mempercepat proses pembangunan. FDI cenderung menaikkan tingkat produktifitas, pendapatan dan pekerjaan suatu negara, tak terkecuali di negara Asia Tenggara (ASEAN) yang pada akhirnya akan mengarah pada upah riil buruh yang semakin tinggi, menurunnya harga bagi konsumen dan naiknya tingkat kesejahteraan mereka (Jhingan, 2014:486).

Menurut Kurniati et al (2007) Wilayah yang luas dan penduduk yang banyak mendorong aliran masuk FDI ke wilayah Asia, hal ini terutama dilakukan investor yang mencari potensi pasar lebih luas. Investasi yang besar terutama diberikan pada industri jasa keuangan dan industri dengan teknologi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang cepat di daerah Asia memberikan kontribusi

terhadap peningkatan aliran FDI yang masuk ke wilayah tersebut. Peningkatan aliran FDI ke negara Asia Tenggara merupakan peningkatan terbesar di Asia yang disumbangkan oleh negara-negara anggota ASEAN. Negara-negara di Asia Tenggara memiliki biaya produksi yang rendah sehingga membuat investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya.

Negara penerima FDI terbesar di ASEAN selama periode 2004-2015 adalah Singapura dengan nilai rata-rata sebesar US\$ 43.628 juta per tahun. Selanjutnya, Indonesia dengan rata-rata US\$ 12.051 juta, Thailand dengan rata-rata US\$ 9.378 juta. Malaysia dengan rata-rata US\$ 7.215 juta, Vietnam dengan rata-rata US\$ 6.993 juta, Filipina dengan rata-rata US\$ 2.664 juta, Myanmar dengan rata-rata US\$ 1.236 juta, Kamboja dengan rata-rata US\$ 1.123 juta. Sedangkan negara penerima FDI terendah adalah Laos dengan nilai rata-rata US\$ 351 juta per tahun (UNCTAD, 2015).

Secara konseptual, kondisi FDI di suatu negara dapat dipengaruhi oleh keunggulan-keunggulan spesifik yang ditawarkan untuk menarik minat

investor asing (*Location specific factor*). Salah satu jenis keunggulan yang harus ditawarkan adalah di bidang ekonomi, misal kemudahan dalam proses investasi (Ball *et al*, 2014:102).

Peran utama di bidang ekonomi suatu negara adalah pemerintah. Pemerintah bertindak sebagai pengatur ekonomi. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomis, tidak jarang pemerintah tersandera oleh kepentingan politisnya. Sehingga perlu adanya evaluasi, terutama terkait intervensi pemerintah dalam menarik FDI.

Index of Economic Freedom merupakan salah satu pengukuran besar kecilnya peran pemerintah di bidang ekonomi suatu negara.

Berdasarkan hasil survei *The Heritage Foundation* hambatan tarif dan non-tarif yang terendah di ASEAN selama kurun waktu 2004-2015 adalah Singapura dengan skor rata-rata 88,8. Bukan hanya di tingkat ASEAN, bahkan di tingkat dunia pun hambatan perdagangan Singapura dinilai sangat rendah. Selanjutnya diikuti oleh Filipina dengan skor rata-rata 77,6, Malaysia dengan rata-rata 77,2, Indonesia dengan rata-rata 75,0,

Thailand dengan rata-rata 73,3, Myanmar dengan rata-rata 72,3, Vietnam dengan rata-rata 66,5, Kamboja dengan rata-rata 62,0 dan Laos dengan rata-rata 60,9 (*The Heritage Foundation*: 2015).

Jika dilihat dari skor beban pajak, negara yang memiliki skor beban pajak terendah adalah Singapura dengan skor rata-rata 90,3. Selanjutnya diikuti oleh Kamboja dengan skor rata-rata 91,1, Malaysia dengan rata-rata 84,0, Myanmar dengan rata-rata 82,7, Indonesia dengan rata-rata 80,3, Filipina dengan rata-rata 77,8, Laos dengan rata-rata 76,4, Thailand dengan rata-rata 62,0 dan Vietnam dengan rata-rata 74,6 (*The Heritage Foundation*: 2015).

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menguji pengaruh variable kebebasan perdagangan dan beban pajak terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN.

Jika perusahaan ingin berinvestasi dalam fasilitas di luar negeri, ia harus memiliki tiga jenis keunggulan (Ball *et al*, 2014:102-103).

Pertama, Kepemilikan Spesifik (*Ownership Specific Factor*). Ini

adalah perluasan ke mana perusahaan harus atau dapat mengembangkan keunggulan spesifik perusahaan melalui kepemilikan berwujud aset-aset yang tidak tersedia di Perusahaan-perusahaan lain dan dapat dipindah ke luar negeri. Tiga tipe dasar keunggulan kepemilikan spesifik yang berwujud atau yang tidak berwujud termasuk pengetahuan atau teknologi, skala atau cakupan ekonomi dan keuntungan monopoli yang berhubungan dengan akses unik ke krisis input dan output.

Kedua, Lokasi spesifik (*Location Specific Factor*). Pasar asing harus memiliki ciri spesifik, dari bidang ekonomi, sosial atau politik (seperti ukuran pasar, tarif pembatas atau non-tarif, atau biaya transportasi) yang akan mengizinkan perusahaan untuk memanfaatkan keunggulan spesifik perusahaannya yang menguntungkan dengan menempatkan di pasar itu dari pada melayani pasar melalui ekspor.

Ketiga, Internalisasi. Perusahaan-perusahaan memiliki berbagai macam alternatif untuk memasuki pasar asing, mulai dari transaksi panjang ketentuan pasar yang wajar sampai penggunaan

hierarki melalui anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki. Perusahaan tersebut harus mendapatkan lebih banyak keuntungan untuk mengendalikan aktivitas bisnis asingnya dibandingkan dengan menggunakan perusahaan lokal untuk memberikan jasa tersebut.

Mengingat kompleksitas ekonomi global dan beragamnya kesempatan yang dihadapi perusahaan di negara-negara yang berbeda, tidaklah mengejutkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan FDI. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor pasokan, permintaan, dan faktor politik.

The Heritage Foundation (2015) mendefinisikan *Economic Freedom* sebagai otonomi individu, yang bersangkutan terutama dengan kebebasan yang dinikmati oleh individu dalam memperoleh dan menggunakan barang ekonomi dan sumber daya. Pendekatan yang digunakan pada indeks ini berlandaskan teori kebebasan ekonomi yang dikemukakan oleh Smith.

Secara umum *Index of Economic Freedom* (Miller & Kim, 2017) terdiri 12 aspek, namun dapat dikelompokkan menjadi empat kategori:

1. Aturan hukum (hak milik, efektivitas yudisial dan integritas pemerintah)
2. Ukuran pemerintah (pajak, pengeluaran pemerintah dan kesehatan fiskal)
3. Efisiensi peraturan (kebebasan bisnis, kebebasan tenaga kerja, dan kebebasan moneter)
4. Keterbukaan pasar (kebebasan perdagangan, kebebasan investasi dan kebebasan finansial)

METODE PENELITIAN

Obyek dalam penelitian ini adalah sembilan negara anggota Association of South East Asian Nation (ASEAN), yaitu Kamboja, Indonesia, Myanmar, Singapura, Thailand, Vietnam, Malaysia, Laos dan Filipina selama kurun waktu 2004-2015.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-

data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metode statistik.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

FDI : nilai aliran dana ke perekonomian dalam negeri dari luar negeri selama setahun yang dinyatakan dalam USD.

Trade Freedom : ukuran komposit dari sejauh mana hambatan tarif dan non-tarif yang mempengaruhi impor-ekspor barang dan jasa. Dinyatakan dalam skala 0-100.

Tax burden : ukuran komposit yang mencerminkan tingkat pajak marjinal pendapatan pribadi dan perusahaan. Dinyatakan dalam skala 0-100.

Jenis data dalam penelitian ini data sekunder. data sekunder berupa *Trade Freedom*, *Tax Burden* dan FDI yang bersumber dari UNCTAD

(*United Nation Conference Trade and Development*) dan *The Heritage Foundation*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu metode untuk memperoleh data, catatan, atau dokumen tertulis, yang dikumpulkan dalam bentuk arsip yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data *Economic Freedom* dan *Foreign Direct Investment*.

Teknik analisa data menggunakan regresi data panel. Dalam data panel terdapat pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Untuk memilih model terbaik pada tiga model tersebut, maka harus melakukan uji dan pemilihan antara *fixed effect* dan *random effect*.

Uji Chow digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat. Perhitungan Uji *Chow* dengan rumus (Baltagi, 2005).

$$F = \frac{\frac{(SSE_1 - SSE_2)}{(n-1)}}{\frac{SSE_2}{(nt-n-k)}}$$

dimana :

SSE1 : *Sum Square Error* dari model *Common Effect*

SSE2 : *Sum Square Error* dari model *Fixed Effect*

n : Jumlah perusahaan (*cross section*)

nt : Jumlah *cross section* x jumlah *time series*

k : Jumlah variabel independen
Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel.

Menurut Gujarati (2012:255) pemilihan model antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* dapat dilakukan dengan cara melihat N (jumlah data time-series) dan jumlah T (unit cross-section). Jika $T > N$, maka model yang tepat *Fixed Effect*, sedangkan jika $N > T$, maka model yang cocok adalah *Random Effect*.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variable terikat, maka dilakukan uji hipotesis. Uji ini terdiri dari Uji statistik f, uji statistik *t* dan koefisien determinasi.

Uji statistik *f* digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel

bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Uji statistik *t* digunakan untuk menunjukkan besarnya pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

PEMBAHASAN

Pemodelan dengan menggunakan teknik regresi data panel terdapat tiga pendekatan alternatif metode. Pendekatan-pendekatan tersebut meliputi *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk mengetahui model terbaik data panel harus melakukan pengujian terlebih dahulu.

Hasil output data panel dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 1. Hasil Output Regresi data Panel

Variabel	Koefisien PLS	Koefisien FEM	Koefisien REM
C	1.246.821	-	1.110.092
Trade Freedom	0.117663	0,040819	0.051677
Tax Burden	0.009872	0,09977	0.085457
R-squared	0.378715	0,768775	0.744406
Sum squared resid	2.308.221	8.590.566	8.669.186
Durbin-Watson stat	0.802610	2,120206	1.906.788
F-Statistik	3.200.234	322,5047	-
Prob. F-statistik	0.000000	0,000000	-

Sumber: Eviews 4.1, data diolah (2017)

Pemilihan model yang tepat data panel di atas dapat dilakukan dengan cara uji Chow. Uji ini dilakukan untuk memilih metode paling tepat antara *Common Effect* dan *Fixed Effect*. Perbandingan dipakai apabila hasil F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*, begitupun sebaliknya. Jika F hitung lebih besar (<) dari F tabel maka H0 diterima, maka *Common Effect* yang dipilih. Hasil dari uji chow pada tabel 1 dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

diketahui:

SSE1	: 230,8221
SSE2	: 85,90566
n (Cross-Section)	: 9
nt	: 108
k	: 2

$$F = \frac{\frac{(230,8221 - 85,90566)}{(9-1)}}{\frac{85,90566}{(108-9-2)}} = 325777,58$$

Berdasarkan hasil F-hitung diperoleh nilai 325777,58, sedangkan f-tabel sebesar 2,04 Ini menunjukkan bahwa F hitung lebih besar (>) dari F tabel maka H0 ditolak yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Selanjutnya, pemilihan antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* yang paling baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melihat N (jumlah data cross-section) dan T (jumlah data time-series). Jumlah T (data time-series) yang digunakan dalam penelitian ini 12 tahun (2004-2015) sedangkan N (jumlah data cross-section) adalah 9 negara. Ini berarti bahwa T > N sesuai teori yang dianjurkan oleh Gujarati maka model

yang tepat dalam penelitian adalah Uji Hipotesis *Fixed Effect*.

Tabel 2. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Probabilitas	Keterangan
Trade Freedom	0,040819	0,010416	3,918973	0,0002	Signifikan
Tax Burden	0,099770	0,032445	3,075078	0,0027	Signifikan
R-squared	0,768775				
Adjusted R-squared	0,744937				
Durbin-Watson stat	2,120206				
F-Statistik	322,5047				
Prob. F-statistik	0,000000				

Sumber: Eviews 4.01, Data diolah (2017)

a) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)

Uji Statistik f digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*Economic Freedom* yang meliputi kebebasan perdagangan dan pajak terhadap variabel terikat (*Foreign Direct Investment*) secara simultan (bersama-sama) dengan ketentuan H_0 ditolak bila $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan H_0 diterima bila $f_{hitung} < f_{tabel}$. Dari tabel 2 diperoleh nilai probabilitas uji F sebesar 0,0000 dengan F-hitung sebesar 322.505. Sehingga diperoleh f-tabel sebesar 3,08 ($\alpha = 5\%$ dan $df = 105$). Sehingga, $f_{hitung} > f_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti secara bersama-sama kebebasan perdagangan dan pajak berpengaruh terhadap *Foreign Direct Investment*.

b) Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t).

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel *Economic Freedom* yang meliputi kebebasan perdagangan dan pajak terhadap *Foreign Direct Investment* di negara ASEAN.

Pengaruh Kebebasan Perdagangan terhadap FDI

Berdasarkan tabel 2 terlihat nilai t-hitung variabel *Kebebasan perdagangan* 3,919. dengan ketentuan signifikansi (α) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 107, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,982. Sehingga $t_{hitung} (3,919) > t_{tabel} (1,982)$. Ini menjelaskan bahwa

variabel Kebebasan perdagangan berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.

Pengaruh Pajak terhadap FDI

Berdasarkan tabel 2, Hasil t-hitung variabel pajak 3,075 dengan ketentuan signifikansi (α) 0,05 dan df (*degree of freedom*) sebesar 107, maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,982. Maka diperoleh t-hitung (3,075) > t-tabel (1,982). Ini menjelaskan bahwa variabel pajak berpengaruh signifikan terhadap *Foreign Direct Investment*.

c) Koefisien Determinasi

Tujuan koefisien determinasi adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai model regresi sebesar 0,769. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (*Economic Freedom* yang meliputi kebebasan perdagangan dan pajak) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (*Foreign Direct Investment*) sebesar 76,9% sedangkan sisanya 23,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam penelitian ini

Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan EViews 4.1 maka persamaan regresi secara umum di negara ASEAN dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Log (FDI) = Fixed Effect + 0,0408 TRADE + 0.0998 TAX}$$

Persamaan regresi di atas mempunyai makna :

- a) Koefisien TRADE sebesar 0,0408 berarti bahwa apabila skor variabel kebebasan perdagangan meningkat 1 unit (dengan asumsi variabel lain konstan), maka FDI *Inflow* akan meningkat sebesar 0.0408%. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Beheshtitabar, Irgaliyev (2008) dan Liargovas, Skandalis (2012). Penemuan dalam penelitian ini juga sesuai dengan teori “Eklektik Produksi Internasional” yang dikemukakan oleh John Dunning. Dalam teorinya menjelaskan bahwa jika suatu negara ingin menarik minat investor asing untuk menanamkan modalnya, maka negara tersebut harus memiliki keunggulan-keunggulan yang harus ditawarkan. Salah satu keunggulan tersebut adalah lokasi spesifik

(*Location Specific Factor*). Keunggulan lokasi menjelaskan bahwa suatu negara dapat menarik aliran FDI dengan memiliki keunggulan di bidang ekonomi. Seperti penemuan dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa salah satu keunggulan yang harus dimiliki di bidang ekonomi adalah kebebasan perdagangan (*Trade Freedom*). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kebebasan perdagangan positif sebagai salah satu faktor dalam menarik aliran FDI

- b) Koefisien TAX sebesar 0.0998 berarti bahwa apabila variabel pajak meningkat 1 unit (dengan asumsi variabel lain konstan), maka FDI Inflow akan meningkat sebesar 0,0998%. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arbatli (2011) dan Demirhan & Masca (2008) yang menemukan pajak (total pajak) berpengaruh negatif terhadap iklim FDI di suatu negara. Semakin tinggi beban pajak, maka investor asing cenderung mengurungkan keputusan untuk menanamkan modalnya. Penelitian sesuai dengan teori Ball et al (2014, p.

338) yang menganggap bahwa besar kecilnya pajak di negara tujuan (host country) memiliki kekuatan finansial yang dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan operasinya. Investor asing yang dapat memperoleh beban pajak yang lebih rendah akan memiliki keuntungan dibandingkan para pesaingnya baik dengan cara melobi pada pemerintah atau bahkan pemerintah di negara asal melakukan kerjasama. Bentuk keuntungan investor dapat memproduksi barang atau jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih efisien, kemudian dapat menjual barang atau jasa tersebut dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan pesaingnya yang pada akhirnya akan berdampak pada perolehan laba yang diharapkan atau bahkan dapat membayar gaji karyawan lebih tinggi.

Perbedaan taksiran aliran FDI di sembilan negara ASEAN dapat ditulis sebagai berikut ini:

Tabel 3. Penaksiran Parameter FEM

No	Negara	Koefisien
1	Vietnam	12,34372
2	Thailand	12,25211
3	Indonesia	11,93726
4	Singapura	11,74088
5	Malaysia	10,95774
6	Filipina	10,60952
7	Laos	9,089218
8	Kamboja	9,003545
9	Myanmar	8,573877

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata FDI inflow tertinggi yaitu Vietnam. Hal ini disebabkan aliran FDI yang masuk ke Vietnam selama kurun waktu 2004-2015 tetap stabil dibandingkan negara lainnya yang mengalami fluktuatif. Sedangkan rata-rata FDI inflow terendah di ASEAN adalah Myanmar. Hal ini disebabkan karena aliran FDI yang masuk ke Myanmar pada tahun 2007 mengalami penurunan drastis sekitar US\$ 722 dibandingkan tahun sebelumnya dan juga tahun 2009 mengalami penurunan sebesar US\$ 576.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan diawali pemilihan model terbaik data panel menunjukkan bahwa model yang terpilih untuk

digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Fixed Effect. Hasil uji F memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, serta uji t pada nilai signifikansi dibawah $\alpha (0,05)$ dan uji goodness of fit menunjukkan model sudah fit dilihat dari nilai R2 sebesar 76,9% variasi FDI dijelaskan oleh variabel kebebasan perdagangan dan pajak, sedangkan sisanya 23,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercantum dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Economic Freedom (kebebasan ekonomi) yang meliputi kebebasan perdagangan dan pajak maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebebasan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Foreign Direct Investment di negara ASEAN dengan besar pengaruh 0,0408%. Apabila tingkat hambatan perdagangan di negara ASEAN semakin dibebaskan, maka aliran Foreign Direct Investment (investasi asing langsung) cenderung meningkat.
2. Pajak berpengaruh positif dan secara statistik signifikan terhadap

Foreign Direct Investment di negara ASEAN dengan besar pengaruh 0.0998% . Apabila pajak di negara ASEAN semakin dibebaskan (rendah), maka dapat menarik FDI.

SARAN

Berdasarkan penemuan dalam penelitian ini dapat disarankan sebagai berikut:

Salah satu cara untuk menarik investor asing, intervensi pemerintah harus dikurangi dalam artian bahwa semua regulasi, kebijakan atau prosedur pemerintah yang berbentuk tarif atau non-tarif yang dapat menghambat aliran FDI sedapat mungkin harus lebih minimal.

Semakin rendah tingkat ketergantungan pemerintah di bidang perpajakan justru akan cenderung meningkatkan aliran FDI

DAFTAR PUSTAKA

- Ajide, K. B., & Eregba, P.B. 2014. Economic Freedom and Foreign Direct Investment in Ecowas. Nigeria: Department of Economics, University of Lagos. Vol. 14-2.
- Arbatli, E. 2011. Economic Policies and FDI Inflows to Emerging Market Economies. Washington:

International Monetary Fund. Vol 11 No. 192, hlm: 14-18.

- Ball, D. A., Geringer, J. M., Minor, S. M., & McNett, J. M. 2014. *Bisnis internasional* buku 1 (ed.12). Jakarta: Salemba Empat.
- Baltagi, B. H. 2005. *Econometric analysis of panel data*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Beheshtitabar, E., & Irgaliyev, A. 2008. The Impact of Economic Freedom on FDI Inflows to Developing Countries: The Case of the Middle East. *Gjuterigatan: Jönköping Spring*, hlm: 11-20.
- Chandprapalert, A. 2000. The Determinants of U.S. Direct Investment in Thailand: A Survey on Managerial Perspectives.
- Demirhan, E., & Mahmut, M. 2008. Determinants of Foreign Direct Investment Flows to Developing Countries: a Cross-Sectional Analysis. *Nám: Prague Economic Papers*. vol. 2008, issue 4, p hlm: 356-369.
- Griffin, W. G., & Pustay, W. P. 2015. *Bisnis internasional: Sebuah perspektif manajerial* (ed.8). Jakarta: Salemba Empat.
- Gujarati, D. N. 2012. *Dasar-dasar ekonometrika buku 1* (ed.5). Jakarta: Salemba Empat.
- Jhingan, M. L. 2014. *Ekonomi pembangunan dan*

- perencanaan.* Jakarta: Rajawali. <http://www.heritage.org/index/explore>.
- Kim, W. and A. Miller. 2017. *Methodology: Measuring the 12 Economic 2005 Index of Economic Freedom*: Washington: The Heritage Foundation. _____ *Foreign direct investment*. Diakses dari <http://unctadstat.unctad.org/wds/ReportFolders/reportFolders.aspx> (diakses 27 Maret 2017).
- Kuncoro, M. 2013. *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi* (ed.3). Jakarta: Erlangga. _____ . 2017, 27 Maret. World investment report 2005. Diakses dari unctad.org/en/PublicationsLibrary/wir2005_en.pdf.
- Kurniati, Y., Prasmuko, A., & Yanfitri. 2007 *Determinan FDI*. Jakarta: Bank Indonesia. WP/06/2007, hlm-38. _____ . *World investment report 2015*. Diakses dari unctad.org/en/PublicationsLibrary/wir2015_en.pdf. (DIAKSES 27 Maret 2017)
- The Heritage Foundation. 2017, 5 Februari. *Index of economic freedom*. Diakses dari